

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkembangan Becak di Yogyakarta

Becak adalah suatu moda transportasi beroda tiga yang umum ditemukan di Indonesia. Kapasitas normal becak adalah dua orang penumpang dan seorang pengemudi. Becak pertama kali ditemukan di Jepang secara kebetulan saja. Pada tahun 1869, seorang pria Amerika yang menjabat pembantu di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jepang, berjalan-jalan menikmati pemandangan Kota Yokohama. Kemudian ia mulai menggambarkan kereta kecil tanpa atap di atas secarik kertas. Rancangan tersebut ia kirimkan kepada sahabatnya, Frank Pollay. Dari gambar yang telah disempurnakan itu kemudian dibuatlah becak. (Sutanto, 2017).

Menurut Kartodirdjo (1981) yang mengatakan bahwa “Becak di Yogyakarta mulai muncul sebelum Perang Dunia II. Selama beberapa tahun ditemukan, becak dapat diterima dengan baik sebagai alat transportasi, yaitu sebagai alat transportasi antar keresidenan dan tempat kerja di kota yang berskala medium. Becak merupakan alat transportasi yang lebih baik dari yang ada sebelumnya untuk memecah masalah transportasi dengan jarak yang cukup jauh untuk ditempuh dengan berjalan kaki. Becak merupakan kontribusi yang substansial dalam memecahkan masalah transportasi di kota yang tidak terlalu besar”.

Jika becak diburu, dimusnahkan dan dilarang beroperasi di Jakarta, Yogyakarta justru membiarkan saja kotanya disebut sebagai “kota becak”. Seolah tanpa

memperdulikan gelombang pemusnahan dan pelarangan becak di kota-kota besar lainnya, Yogyakarta justru dihidupi dan menghidupi becak-becaknya. Hal ini ditegaskan kembali oleh pernyataan Wali Kota Yogyakarta dan wakilnya di tahun 2004 lalu, bahwa “Becak harus tetap dipertahankan sampai umur. Becak hampir punah dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat, namun keberadaannya telah lama mengiringi sejarah Indonesia sebagai salah satu transportasi yang mempunyai nilai tersendiri serta masih diminati sebagian orang. Misalnya, keberadaan becak di Yogyakarta. Selain andong, becak telah dikenal sebagai transportasi khasnya, oleh karena itu dalam mempertahankan budaya becak, andong bukan lagi memegang peran sebagai transportasi yang berfungsi mengantarkan orang ke suatu tujuan, namun kehadiran becak atas dasar mempertahankan citra Yogyakarta (Darmaningtyas, 2014)

2.2 Evolusi Becak Kayuh Menjadi Becak Motor

Berkembangnya teknologi dalam bidang transportasi mempengaruhi becak kayuh dimodifikasikan menjadi becak motor. Becak motor merupakan transformasi dari becak kayuh, yang mesin penggeraknya berupa mesin dari motor yang bagian mesin ke arah belakang sampai roda belakang tetap seperti semestinya tetapi satu roda depan dihilangkan kemudian diganti dengan kabin penumpang. Becak motor telah banyak ditemui di beberapa kabupaten di Indonesia antara lain kabupaten-kabupaten di Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara dan di daerah Indonesia lainnya. Manfaat becak motor selain lebih cepat menjangkau tujuan daripada becak

kayuh, becak motor bisa menjadi pilihan untuk menjangkau tujuan yang tidak bisa dijangkau oleh angkot (Desmawanto dkk, 2013).

Keberadaan becak kayuh makin tergusur oleh keberadaan becak motor. Sejak lima tahun lalu becak motor muncul di Yogyakarta dan karena didiamkan oleh regulator maupun penegak hukum, maka jumlahnya semakin banyak. Mungkin sekarang telah mencapai 1.000 unit. Bila hal tersebut tidak segera disikapi oleh regulator dan penegak hukum, sangat mungkin pada suatu ketika nanti becak kayuh hilang, digantikan oleh becak motor. Hilangnya becak kayuh dan digantikan oleh becak motor akan mengancam industri pariwisata di Yogyakarta karena kehilangan salah satu daya tariknya (keliling kota naik becak). Namun, akibat kemajuan pola pikir manusia kendaraan tradisional ini mulai mengalami inovasi ke arah yang lebih modern, efisien dan praktis. Dengan perkembangan teknologi, jarak dan waktu tidak lagi menjadi persoalan. Seolah waktu dan jarak ‘terlipat’ oleh perkembangan teknologi. Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat selalu berkembang mengikuti laju perubahan zaman. Teknologi adalah salah satu tingkat evolusi sosiokultural masyarakat menuju perubahan yang terarah. (Darmaningtyas, 2014).